

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap manusia mempunyai fitrah sebagai makhluk Allah SWT yang beriman dan bertakwa, entah pada diri remaja maupun pada diri orang dewasa sekalipun. Ketika dia sadar akan perilakunya yang melanggar norma-norma maka orang tersebut akan menyesali perbuatannya, kemudian dia ingin merubah perilakunya ke arah yang lebih baik dan kembali ke jalan yang diridhoi Allah, dimana semua keinginan tersebut harus berawal dari kesungguhan hati.¹

Manusia merupakan makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, diciptakan lebih sempurna dibandingkan dengan makhluk lainnya. Manusia dilengkapi akal, pikiran, perasaan, dan keyakinan untuk mempertinggi kualitas hidupnya di dunia. Akibat unsur kehidupannya, manusia berkembang dan mengalami perubahan. Sebagai makhluk hidup manusia dapat ditinjau dari berbagai macam segi sesuai dengan sudut tinjauan dalam mempelajari manusia. Adapun sebagai makhluk berkembang, manusia mengalami perubahan sebagai akibat dari perkembangan, baik secara fisik maupun secara psikologisnya.

Di antara teori-teori perkembangan manusia, ada yang menitik beratkan bahwa lingkungan akan membentuk manusia seluas-luasnya, sedangkan pembawaan tidak mempunyai pengaruh sebaliknya, ada pula teori yang memandang bahwa pembawaan dan lingkungan tidak berperan. Akan tetapi, pada umumnya, para ahli memandang bahwa pembawaan dan lingkungan secara bersama-sama mempunyai peranan dalam pembentukan atau perkembangan manusia.²

¹ Alex Sobur, *Psikologi Umum*, Bandung: Pustaka Setia, 2003, 267.

² Roeleny Marliani, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung, CV. Pustaka Setia, 2016, 15.

Pada era globalisasi ini dan modernisasi yang sedang berjalan saat ini banyak terjadi perubahan-perubahan baik dalam segi ekonomi, politik, maupun sosial budaya. Dengan sendirinya segala perubahan tersebut akan berpengaruh terhadap kehidupan individu untuk dapat menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan yang makin lama meningkat. Oleh karena itu, untuk membentuk pribadi yang sesuai kaidah Islam perlu dilakukan beberapa kegiatan keagamaan secara terus menerus dan berkesinambungan. Dengan demikian diharapkan hasil dari kegiatan keagamaan yang diselenggarakan komunitas *Sedulur Maiyah* mampu membentuk religiusitas remaja yang dilaksanakan setiap satu bulan sekali.

Dalam upaya pencapaian yang religius, keinginan remaja dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya khususnya di lingkungan Museum Kretek Kudus sangatlah penting karena berpengaruh terhadap pembentukan perilaku yang sesuai agama Islam. Untuk membantu tumbuhnya kemampuan dalam menumbuhkan religius, maka sejak awal remaja mampu membiasakan untuk berbuat sesuai kaidah Islam seperti menghormati orang yang lebih tua dengan berperilaku sopan santun.

Dari pengalaman demikian lahir suatu bentuk perkumpulan keagamaan yang sangat terlembaga. Pengalaman keagamaan, sebagaimana yang diketahui, menunjukkan suatu terobosan pengalaman sehari-hari, dengan begitu ia merupakan pengalaman kharismatik. Dengan demikian perkembangan organisasi keagamaan yang khusus menunjukkan pengaruh umum proses kemasyarakatan dan perubahan-perubahan kedalam beragama.³

Dibandingkan dengan masa awal anak-anak misalnya, keyakinan agama remaja telah mengalami perkembangan yang cukup berarti. Kalau pada masa awal anak-anak ketika mereka baru memiliki kemampuan berpikir simbolik Tuhan dibayangkan sebagai personal

³ Tomas F, *Sosiologi Agama (Suatu Pengenalan Awal)*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1996, hlm. 70.

yang berada diawan, maka pada masa remaja mereka mungkin berusaha mencari sebuah konsep yang lebih terhadap keyakinan agama ini sangat dipengaruhi oleh perkembangan kognitifnya. Oleh sebab itu, meskipun pada masa awal anak-anak ia telah diajarkan agama oleh orang tua mereka, namun karena pada masa remaja mereka mengalami kemajuan dalam perkembangan kognitif, mereka mungkin mempertanyakan tentang kebenaran keyakinan agama mereka sendiri.⁴

Masa remaja adalah masa yang sangat peka terhadap agama dan akhlak. Kadang-kadang remaja menjadi bimbang tentang wujud Allah dan selanjutnya terhadap ajaran agama. Akan tetapi ia disamping itu merasa butuh akan bantuan dari luar. Para remaja menghadapi pola problem yang menyangkut agama dan budi pekerti. Karena masa remaja adalah masa dimana remaja mulai ragu-ragu terhadap kaidah-kaidah akhlak dan ketentuan agama. Keraguan atau kebimbangan itu mungkin berakhir dengan tunduk kepadanya atau menentangnya. Kebimbangan pikiran remaja itu memantul kepada tingkah laku mereka, sehingga mereka tampak berbeda sekali dalam periode umur ini.⁵

Remaja yang tumbuh dan berkembang dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat yang penuh rasa aman secara psikologis, pola interaksi yang demokrasi, pola asuh bina kasih, dan religius dapat diharapkan berkembang menjadi remaja yang memiliki budi luhur, moralitas tinggi, serta sikap dan perilaku terpuji. Sebaliknya, individu yang tumbuh dan berkembang dengan konflik, pola interaksi yang tidak jelas, pola asuh yang tidak berimbang dan kurang religius maka harapan agar anak dan remaja tumbuh dan berkembang menjadi individu yang memiliki nilai-nilai luhur, moralitas tinggi, dan sikap terpuji menjadi tidak

⁴ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, Cet 8, 2013, 208.

⁵ Zakiah Daradjat, *Problem Remaja di Indonesia*, Bulan Bintang, Jakarta, Cet I, 1974, 172.

diragukan.⁶ Dan apabila profil kehidupan setiap individu dalam suatu masyarakat itu baik, dapat diharapkan profil masyarakat itu juga baik. Oleh karena itu, bagaimana profil masyarakat religius itu, secara induktif dapat didekati dari karakteristik pribadi, maka perwujudannya dalam diri seseorang paralel dengan proses pertumbuhan dan perkembangan kepribadian orang tersebut.

Di dalam kepribadian Islami yang tumbuh sempurna, keberagamaan menunjuk pada adanya suatu kekuatan kejiwaan pada diri seseorang yang mempengaruhi, bahkan membentuk sosok perilaku, sehingga akan cenderung melahirkan sosok serupa dalam waktu yang relatif lama, jika orang-orang beriman, dengan kekuatan iman seperti ini, bertemu kemudian mengadakan interaksi satu dengan lainnya, maka akan menumbuhkan peluang lahirnya satu masyarakat beriman. Sebagaimana pada tingkat perorangan, dalam masyarakat beriman ini pun akan tumbuh kekuatan pembentuk perilaku yang bersifat kelompok dengan potensi pencapaian tujuan risalah yang serupa. Ini berarti dalam masyarakat Islam terdapat unsur responsif untuk menyikapi masalah-masalah kemanusiaan disekitarnya.⁷

Maiyah adalah sebuah forum kebersamaan yang digagas oleh Emha Ainun Nadjib (Cak Nun) dalam melakukan *response* atas zaman. Forum dimana antara audiens yang hadir saling sinau bareng, dengan meramu dimensi spiritual, intelektualitas, dan kegembiraan secara proposional. Melakukan dekontruksi, eksplorasi tentang peristiwa yang terjadi di masyarakat untuk ditemukan duduk perkaranya dan menyikapi dengan pertimbangan empan papan.⁸

⁶ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja*, PT. Bumi Aksara, Jakarta, 2004, hlm. 146-147.

⁷ Muslim A Kadir, *Ilmu Islam Terapan (Menggagas Paradigma Amali dalam Agama Islam)*, Pustaka Pelajar Offset, Yogyakarta, 2003, 144.

⁸ Hasil wawancara dengan Bapak Iwan Pranoto, sebagai koordinator dan sekjend *Sedulur Maiyah Kudus*, tanggal 16 Juli 2020 Pukul 20.30 wib.

Aktivitas *Maiyah* secara umum dulunya hanya lah di anggap sebagai gerakan sosialnya Emha Ainun Nadjib (Cak Nun) atau *jama'ahnya* Cak Nun, pada akhirnya maiyahan bisa menjadi makna yang luas tergantung dengan siapa yang memaknai maiyahan itu sendiri. *Maiyah* secara epetimologi berasal dari bahasa arab *ma'a*, yang berarti “dengan, bersama, dan beserta”. Menjadi *ma'ana* yang berarti “bersamaku”. Sehingga *ma'iyah* berarti “kebersamaan”. Dalam pengucapan masyarakat Indonesia akhirnya diplesetkan menjadi *maiya*, *maiyah*, *maiyaan*.⁹ Sedangkan makna mendalamnya ada bermacam-macam makna. Bagi orang intelektual *maiyaan* dianggap sebagai dekontruksi pemikiran sekaligus menawarkan solusi alternatif atau jendela yang berbeda, bagi orang akademisi *maiya* dianggap forum diskusi saling bertukar pikiran, ada juga yang memandang *maiya* sebagai tempat mengisi waktu luang.

Dipandang dari segi semantik, *maiya* menyibak makna kebersamaan itu meliputi jamak latar belakang. Sisi plural demikian mengindikasikan kedudukan *maiya* sebagai tempat persemukaan banyak orang yang berbeda prefensi kulturalnya untuk memposisikan diri dalam satu dimensi belajar tanpa terbatas perbedaan partikular.¹⁰

Maiyah mempunyai cara lain untuk mendekonstruksi “penanda” dan “pertanda” meminjam istilah Ferdinand de Saussure dalam buku *Course in General Linguistics* istilah organisasi, baik merefensikan makna tetapnya maupun mentinandakan semantiknya pada aras jejaring tanda yang melingkupi kata itu. Andaikan *maiya* (kebersamaan) berpijak pada pengajian umum maka pada praksis dilapangan istilah itu tertolak dengan sendirinya. Pengajian secara sederhana dan banyak dipahami orang berkonotasi dengan kajian keagamaan yang pola dialognya berjalan searah. *Maiyah* melampaui sekat-sekat pada semacam itu, yakni mengalir dari satu

⁹ Emha Ainun Nadjib, *Orang Maiyah* (Yogyakarta: PT. Bentang Pustaka, 2007), hlm. 19.

¹⁰ <http://www.caknun.com/2018/mendedah-maiyah-dalam-perspektif-ilmu-pengetahuan/> diakses 3 Januari 2020 pukul 22.00 wib.

disiplin ilmu ke disiplin lain tanpa harus berada dalam kontak keilmuan tertentu.¹¹

Agama memang menjadi diskursus utama tema dalam *maiyyah*, namun horizon yang mengelilinginya seperti budaya, sosial, ekonomi, pendidikan, politik, dan analetka disiplin ilmu lain tak absen menjadi pokok utama diskusi di *maiyyah*.¹² Pada bentangan konsep dan praksis, *maiyyah* adalah puspaparagam kajian keilmuan yang berpedoman dari dan melalui interdisiplin. *Maiyyah* mencoba mendekonstruksi kesempitan cara pandang masyarakat ihwal memandang suatu objek hanya berangkat dari partikularitas. *Maiyyah* menjelajahi tema kajian dari proyeksi universalitas, sekalipun proses menujunya tetap mengacu pada partikel ilmu tertentu. Namun, partikularitas itu tetap diposisikan sebagai unsur utama dalam rangka meraih universalitas.¹³

Sehingga makna dasar kebersamaan hingga meluas menjadi kajian berbagai perspektif ilmu pengetahuan inilah yang membuat *maiyyah* mempunyai peran yang berbeda dengan majelis ilmu yang lainnya. Sehingga *maiyyah* mempunyai peran tersendiri sebagai aktivitas dakwah dalam menumbuhkan religiusitas remaja melalui kegiatan keagamaan.¹⁴ Letak keunikan yang lain dari *maiyyahan* salah satunya adalah terjaganya semangat kesadaran bersama bahwa semua orang yang hadir berhak untuk berbicara. Semua yang hadir berhak untuk mengemukakan kebenaran menurut versi masing-masing dan tidak ada paksaan untuk menyetujui atas pendapat yang dikemukakan. Semua orang memiliki kebebasan yang sama untuk menentukan setuju atau tidak setuju.

¹¹ <http://www.caknun.com/2018/mendedah-maiyyah-dalam-perspektif-ilmu-pengetahuan/> diakses 3 Januari 2020 pukul 22.00 wib.

¹²<http://www.caknun.com/2018/mendedah-maiyyah-dalam-perspektif-ilmu-pengetahuan/> diakses 3 Januari 2020 pukul 22.00 wib.

¹³ <http://www.caknun.com/2018/maiyyah-sebagai-tradisi-intelektual/> diakses 3 Januari 2020 pukul 22.00 wib.

¹⁴ Hasil wawancara dengan Bapak Iwan Pranoto, sebagai koordinator dan sekjend *Sedulur Maiyyah Kudus*, tanggal 16 Juli 2020 Pukul 20.30 wib.

Berawal dari beliau Cak Nun sering berkeliling mengenalkan *maiyyah* kepada masyarakat dengan cara menebar cinta ke pelosok-pelosok negeri, maka tumbuhlah *simpul-simpul maiyyah* diberbagai di Indonesia, tak terkecuali di Kabupaten Kudus terdapat *sedulur maiyyah* yang bernama *Sedulur Maiyyah Kudus* atau biasa disebut *Semak*, perintis awal didirikan komunitas *Semak* adalah para penggiat *maiyyah Gambang Syafaat* Semarang yang berdomisili di Kudus.

Bahwa konsep yang telah dicontohkan Cak Nun, komunitas *Sedulur Maiyyah Kudus* melaksanakan kegiatan setiap satu bulan sekali, kegiatan ini biasa disebut *Semak Tadabburan*, tempatnya di Museum Kretek Kudus yang berada di Desa Loram Wetan, Kecamatan Jati Kabupaten Kudus. Meskipun tanpa Cak Nun yang mengisi acara, *Semak Tadabburan* tetap memakai konsep diskusi seperti yang telah dicontohkan oleh Cak Nun, sehingga tanpa hadirnya beliau pun *maiyyah* akan terus hidup.

Sedulur Maiyyah Kudus dikemas dengan format berbeda dengan majelis-majelis ilmu yang lain, *maiyyah* di Kudus dengan *munajatan* terlebih dahulu, dilanjutkan dengan melantunkan *sholawat-sholawat* kepada Nabi Muhammad SAW dan *wirid maiyyah* yang diberikan oleh Cak Nun, dilanjutkan dengan melantunkan lagu Indonesia Raya secara bersama-sama sebagai rasa nasionalis, setelah itu dilanjutkan dengan diskusi atau istilah di *maiyyah* adalah *sinau bareng* sebagai peran dakwah dalam menumbuhkan religiusitas *sedulur maiyyah* khususnya yang berusia remaja melalui kegiatan keagamaan dengan konsep *mentadabburi* ayat-ayat Al Qur'an maupun *tadabbur* dengan alam sekitar sesuai dengan tema.¹⁵

Dari latar belakang tersebut penulis tertarik untuk mengkaji tema “*peran Sedulur Maiyyah dalam menumbuhkan religiusitas remaja melalui kegiatan keagamaan di Museum Kretek Kudus*”

¹⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Iwan Pranoto, sebagai koordinator dan sekjend *Sedulur Maiyyah Kudus*, tanggal 16 Juli 2020 Pukul 20.30 wib.

B. Fokus Penelitian

Fokus dalam penelitian ini adalah mengupas secara menyeluruh peran *Sedulur Maiyah Kudus (SEMAK)* dalam menumbuhkan religiusitas remaja melalui kegiatan keagamaan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Apa bentuk kegiatan keagamaan dalam menumbuhkan religiusitas remaja di komunitas *Sedulur Maiyah* ?
2. Bagaimana peran kegiatan keagamaan dalam menumbuhkan religiusitas remaja di komunitas *Sedulur Maiyah* ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini mempunyai tujuan yaitu untuk mendapatkan deskripsi mendalam tentang kegiatan keagamaan dalam menumbuhkan religiusitas remaja di Museum Kretek Kudus dan menggambarkan sejauh mana peran kegiatan keagamaan dalam menumbuhkan religiusitas remaja di komunitas *Sedulur Maiyah*.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat diantaranya adalah:

1. Manfaat teoritis
 - a. Menambah literatur tentang religiusitas remaja dalam kegiatan keagamaan di Kudus.
 - b. Memberikan kontribusi pemikiran dalam pengembangan keilmuan Islam.
2. Manfaat praktis
 - a. Bagi peneliti, peneliti ini merupakan pengembangan pengetahuan dan wawasan dalam menumbuhkan religiusitas remaja melalui kegiatan keagamaan.

- b. Bagi komunitas *Sedulur Maiyah*, dapat menjadi metode internalisasi nilai-nilai yang berguna untuk sebuah kajian dialog.

F. Sistematika Penulisan

Guna mempermudah pemahaman, maka rencana penulisan skripsi ini akan disusun dalam lima bab beserta penjelasannya yang dimaksudkan agar mampu memberikan gambaran secara menyeluruh, utuh dan terpadu mengenai masalah yang akan diteliti, yaitu:

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab pendahuluan ini berisikan tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini membahas tentang teori-teori yang berkaitan dengan religiusitas, remaja, keagamaan, selain itu terdapat juga penelitian terdahulu dan kerangka berfikir serta pertanyaan penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Pada bab ini meliputi jenis dan pendekatan penelitian, setting penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan, uji keabsahan data dan teknis analisis data.

BAB IV : PEMBAHASAN

Bab ini membahas tentang gambaran umum obyek penelitian, deskripsi data penelitian, dan analisis data penelitian.

BAB V : PENUTUP

Pada bab ini merupakan bab terakhir dalam penulisan skripsi yang nantinya akan memuat kesimpulan dan saran.